

MENANAMKAN KONSEP MULTIKULTURALISME DI INDONESIA

Zaenal Abidin As

Abstract

Diversity is one of the patterns of social life, and this can not be avoided. Indonesia as a pluralistic country requires a value system that can make this into a unique diversity if managed well, but if not it is a big challenge given will cause a problems such as social conflict, conflict horizontal and national disintegration. Ideology of Pancasila as the nation has not been able to realize a multicultural life, so that the necessary education multiculturalism so that the values contained in Pancasila and" Bhineka Tunggal Ika" can be realized.

Key Words: Indonesia, Diversity, Multiculturalism, Pancasila, Ethnic

Latar Belakang

Pada empat dekade terakhir abad ke 21 ini menjadi saksi munculnya beberapa intelektual dan pergerakan sosial yang dipimpin oleh beberapa kelompok yang beragam seperti penduduk asli (*indigenous people*), minoritas-minoritas nasional, bangsa ethno-budaya (*ethno-cultural nations*), para pendatang baru dan lama, para feminis, para homo dan lesbian dan juga kelompok atau partai hijau. Mereka dengan gencar menyuarakan suaranya dan tidak segan-segan untuk mempraktikkan dan menunjukkan kepada dunia seperti gaya hidup, pandangan-pandangan mereka dan juga cara hidup yang sangat berbeda dengan budaya dominan

yang saat ini masih dipegang teguh di mana masih dianggap paling baik dan sesuai serta diterima oleh masyarakat kebanyakan. Di dalam cara-cara mereka yang berbeda dan dianggap menyimpang itu, mereka menginginkan keberadaan mereka diterima baik oleh masyarakat luas akan adanya legitimasi perbedaan yang mereka miliki, khususnya bagi mereka yang ingin menunjukkan jati diri (*identity*) yang selama ini terhalang oleh kebiasaan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pergerakan-pergerakan mereka membentuk perlawanan bagi penerimaan identitas dan perbedaan (*identity-related differences*).

Untuk menerima perbedaan yang ada maka dibutuhkan toleransi yang tinggi. Toleransi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti batas ukur untuk penambahan dan pengurangan yang masih diperbolehkan; penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Biasanya rasa toleransi itu besar kepada orang lain ketika kita melakukan interaksi dengan orang asing. Toleransi bagi penulis sendiri adalah memberikan kelonggaran lebih sedikit dari batasan yang telah ditetapkan terhadap sesuatu yang kita yakini, ketika orang lain itu berbeda atas apa yang kita anggap itu benar. Kelompok-kelompok yang berbeda tersebut di atas menginginkan toleransi: penerimaan, penghormatan, bahkan penegasan publik atas perbedaan yang ada. Beberapa kelompok tersebut menginginkan masyarakat luas memperlakukan mereka secara adil dan sama serta tidak mendiskriminasikan, melawan, bahkan menempatkan posisi yang tidak menguntungkan mereka di dalam segala bidang kehidupan baik pribadi maupun secara kolektif. Paham atau pandangan yang

mendukung tentang keberagaman itulah yang disebut sebagai multikulturalisme.

Di dalam tulisan ini akan lebih menekankan pada definisi multikulturalisme, penyebab multikulturalisme, permasalahan multikulturalisme, tantangan multikulturalisme dan juga pendidikan multikulturalisme di Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang majemuk dan sangat beragam. Baik dari agama, etnis, kebiasaan, budaya. Kelompok-kelompok minoritas pun sudah mulai eksis keberadaannya khususnya seperti kelompok *gay* dan lesbian.

Definisi Multikulturalisme

Multikulturalisme memiliki banyak pengertian. Salah satu pengertiannya menekankan adanya penghargaan terhadap keanekaragaman di luar kebiasaan atau budaya dominan. Pandangan multikulturalisme bermanfaat untuk mengetahui bagaimana struktur sosial menciptakan dan menjaga budaya-budaya yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Menurut Azyumardi Azra, “Multikulturalisme” pada dasarnya adalah “pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat” (Rivai 2004). Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.

Bhikhu Parekh mengatakan bahwa masyarakat multikultural adalah “suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan” (2004). *“A Multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception of the world, system of [meaning, values, forms of social organizations, history, customs and practice”.*

Menurut Lawrence Blum, multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya

seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Suparlan menyebutkan multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Sementara menurut M. Atho' Muzhar, "Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, tetapi mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut" (Rivai 2004).

Penyebab Multikulturalisme

Dalam kerangka politik multikulturalisme, Kymlicka mengemukakan terdapat dua aspek munculnya multikulturalisme, yakni migrasi yang masuk ke suatu daerah dan adanya kebanggaan sebagai minoritas. Aspek pertama dialami oleh negara-negara tujuan imigran dalam studi kasus yang diteliti pada negara Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Sedangkan aspek kedua lebih bersifat pada unsur identitas yang dimiliki oleh individu yang dirasa lebih kuat dari pada rasa nasionalismenya (Kymlicka 2011).

Pada dasarnya semua bangsa di dunia bersifat multikultural. Adanya masyarakat multikultural memberikan nilai tambah bagi bangsa tersebut. Keragaman ras, etnis, suku ataupun agama menjadi karakteristik tersendiri, sebagaimana bangsa Indonesia

yang unik dan rumit karena kemajemukan suku bangsa, agama, bangsa maupun ras. Masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau Bhinneka Tunggal Ika yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat nasional dan lokal.

Faktor-faktor penyebab timbulnya masyarakat yang multikultural adalah keadaan geografis, pengaruh kebudayaan asing, perkawinan campur dan juga iklim yang berbeda. Indonesia, sebagai sebuah negara yang kaya akan khazanah budaya. Dilihat dari keadaan geografis Indonesia, terdapat beribu-ribu pulau berjajar dari ujung Barat sampai ujung Timur, mulai dari Sumatra hingga Papua. Setiap pulau memiliki suku bangsa, etnis, agama dan ras masing-masing. Dilihat dari pengaruh kebudayaan asing, seperti masuknya etnis Cina, Arab dan maupun India dan turun menurun membuat masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan yang berbeda dan juga cara pandang hidup pula. Selain itu, pengaruh kebebasan barat seperti kesetaraan gender, juga eksistensi lesbian dan *gay* yang menampakkan keberadaannya di umum, membentuk beberapa kelompok yang merasa memiliki identitas dan keadaan yang sama membuat kelompok di Indonesia juga mulai bermunculan meskipun terbatas dan diketahui oleh kalangan-kalangan tertentu. Sementara itu, iklim atau cuaca yang berbeda di Indonesia membuat kebiasaan masyarakat untuk bercocok tanam berbeda-beda. Keadaan inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural.

Permasalahan Multikulturalisme

Keanekaragaman budaya dan masyarakat dianggap pendorong utama munculnya persoalan-persoalan baru bagi bangsa Indonesia. Contoh keanekaragaman yang berpotensi menimbulkan permasalahan baru sebagai berikut:

1. Keanekaragaman Suku Bangsa

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa banyaknya. Yang menjadi sebab adalah keberadaan ratusan suku bangsa yang hidup dan berkembang di berbagai tempat di wilayah Indonesia. Kita bisa membayangkan apa jadinya apabila masing-masing suku bangsa itu mempunyai karakter, adat istiadat, bahasa, kebiasaan dan lain-lain. Kompleksitas nilai, norma dan kebiasaan itu bagi warga suku bangsa yang bersangkutan mungkin tidak menjadi masalah. Permasalahan baru muncul ketika suku bangsa itu harus berinteraksi sosial dengan suku bangsa yang lain.

2. Keanekaragaman Agama

Letak kepulauan Nusantara di posisi silang di antara dua samudra dan dua benua, jelas mempunyai pengaruh yang penting bagi munculnya keanekaragaman masyarakat dan budaya. Dengan didukung oleh potensi sumber alam yang melimpah, maka Indonesia menjadi sasaran pelayaran dan perdagangan dunia. Apalagi didalamnya telah terbentuk jaringan perdagangan dan pelayaran antarpulau. Dampak interaksi dengan bangsa-bangsa lain itu adalah masuknya beragam bentuk pengaruh agama dan kebudayaan. Selain melakukan aktivitas perdagangan, para saudagar Islam, Hindu, Buddha, juga membawa dan menyebarkan

ajaran agamanya. Apalagi setelah bangsa Barat juga masuk dan terlibat didalamnya. Agama-agama besar pun muncul dan berkembang di Indonesia, dengan jumlah penganut yang berbeda-beda. Kerukunan antarumat beragama menjadi idam-idaman hampir semua orang, karena tidak satu agama pun yang mengajarkan permusuhan.

3. Keanekaragaman Ras

Salah satu dampak terbukanya letak geografis Indonesia, banyak bangsa luar yang bisa masuk dan berinteraksi dengan bangsa Indonesia. Misalnya, keturunan Arab, India, Persia, Cina, Hadramaut dan lain-lain. Dengan sejarah, kita bisa merunut bagaimana asal usulnya. Bangsa-bangsa asing itu tidak saja hidup dan tinggal di Indonesia, tetapi juga mampu berkembang secara turun-temurun membentuk golongan sosial dalam masyarakat kita. Mereka saling berinteraksi dengan penduduk pribumi dari waktu ke waktu. Bahkan ada di antaranya yang mampu mendominasi kehidupan perekonomian nasional. Misalnya, keturunan Cina.

Konsep Multikulturalisme di Indonesia

Konsep Multikulturalisme sebenarnya telah dituangkan oleh para pendiri bangsa Indonesia untuk menggambarkan kebudayaan bangsa Indonesia kedalam sebuah konsep ideologi bangsa (Pancasila). namun tidaklah dapat disamakan konsep Multikulturalisme dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan

keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan (Bhineka Tunggal Ika). Permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral dan tingkat serta mutu produktivitas.

Dalam upaya membangun masa depan bangsa, paham multikulturalisme sebagai sebuah ideologi yang harus diperjuangkan karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri yang terpisah dari ideologi-ideologi lainnya. Multikulturalisme membutuhkan seperangkat konsep-konsep yang merupakan bangunan konsep-konsep untuk dijadikan acuan untuk memahaminya dan mengembangkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terdapat dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yaitu hubungan antar manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya yang ada merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia. Multikulturalisme dibutuhkan di

Indonesia untuk meningkatkan masyarakat majemuk yang akan secara bertahap memasuki masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural merupakan sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau Bhinneka Tunggal Ika yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat lokal dan nasional.

Permasalahan multikulturalisme masih mengancam negeri ini. Terbukti, sepuluh tahun terakhir ini masih ada saja peristiwa-peristiwa yang berakhir tragis, melanda sejumlah daerah di Indonesia terkait dengan perbedaan agama, suku atau etnis. Adanya keberagaman di negeri ini berpotensi sebagai pemicu konflik yang mengarah pada kekerasan, penyerangan, perusakan, pembakaran, penganiayaan, penangkapan dan intimidasi. Akibat keanekaragaman kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia sering dijumpai berbagai masalah, seperti kesenjangan dalam aspek kemasyarakatan, kesenjangan dalam sosiogeografis, kesenjangan perekonomian, kesenjangan antara mayoritas, minoritas, pribumi, dan non pribumi serta berbagai konflik sosial yang berbau Suku Agama Ras dan Antargolongan (SARA). Beberapa contoh yang masih terekam seperti: tragedi Poso, Sampit, Mei 1998; penutupan dan pembakaran rumah-rumah ibadah; Tragedi Monas; dan sejumlah perselisihan lain yang mengatasnamakan keberagaman.

Permasalahan multikulturalisme yang tercermin dalam berbagai peristiwa seperti disebut di atas, terlihat sebagai produk sosial (kolektivitas) yang oleh pemikir Prancis Pierre Bourdieu disebut sebagai *habitus* di dalam bukunya *The Logic of Practice*.

Habitus merupakan sebuah tindakan pengkondisian yang dikaitkan dengan keberadaan suatu kelas (Bourdieu, 1990). Dalam hal ini, kelas dominanlah yang amat menentukan jalannya struktur pengkondisian. Kelas dominan ini tentunya adalah mereka yang memegang kekuasaan penuh, baik secara simbolik, sosial, atau budaya. Hal ini dilakukan untuk bisa mengontrol segalanya, sehingga pengkondisian terlihat sebagai sebuah gejala alamiah dan berkembang di lingkungan sosial tertentu.

Tantangan Multikulturalisme

Kenyataan ini menjadikan suatu tantangan baru bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat multikultural yang damai. Upaya membangun Indonesia yang multikultural dapat dilakukan dengan cara dan langkah yang tepat. *Pertama* menyebarkan konsep multikulturalisme secara luas dan memahami akan pentingnya multikulturalisme bagi bangsa Indonesia, serta mendorong keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya. *Kedua*, membentuk kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai makna multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya. *Ketiga*, berbagai upaya dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini.

Pendidikan Multikulturalisme

Di dalam kehidupan yang multikultural dalam sketsa paling awal lebih baik ditopang oleh sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada multikultural. Pendidikan multikultural merupakan salah satu mata pelajaran yang penuh kontroversi, khususnya di negara Amerika Serikat. Azyumardi azra mendefinisikan Pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan (Azra 2007). Prudence Crandall mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Secara lebih singkat Andersen dan Custer mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya. Sedangkan, Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

James A. Banks telah mendeskripsikan evolusi pendidikan multikultural dalam empat fase. Yang *pertama*, ada upaya untuk mempersatukan kajian-kajian etnis pada setiap kurikulum. *Kedua*, hal ini diikuti oleh pendidikan multietnis sebagai usaha untuk menerapkan persamaan pendidikan melalui reformasi keseluruhan sistem pendidikan. Yang *ketiga*, kelompok-kelompok marginal yang lain, seperti perempuan, orang cacat, homo dan lesbian, mulai

menuntut perubahan-perubahan mendasar dalam lembaga pendidikan. Fase *keempat* perkembangan teori, riset dan praktek, perhatian pada hubungan antar-ras, kelamin, dan kelas telah menghasilkan tujuan bersama bagi kebanyakan ahli teoritis, jika bukan para praktisi, dari pendidikan multikultural (Banks 2007). Gerakan reformasi mengupayakan transformasi proses pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan pada semua tingkatan sehingga semua murid, apapun ras atau etnis, kecacatan, jenis kelamin, kelas sosial dan orientasi seksualnya akan menikmati kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan.

Sonia Nieto menyebutkan bahwa “pendidikan multikultural bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis; yang memperhatikan ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia; yang penting bagi semua murid; yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan; mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang memungkinkan murid bekerja bagi keadilan sosial; yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik; dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangunan pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan ketrampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial” (Nieto & Bone 2012).

Di dalam konteks Indonesia, multikultural mendapatkan momentum setelah jatuhnya era Orde Baru. Menurut Sosiolog Universitas Indonesia (UI), Parsudi Suparlan, “Multikulturalisme adalah konsep yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan multikulturalisme merupakan sebuah

ideologi yang mengagungkan perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat” (Suparlan et al 2002). Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Pendidikan Multikultural dianggap menjadi alternatif sebagai salah satu solusi konflik. Dengan demikian pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, soliditas dan intimitas di antara keragamannya etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita. Paparan di atas juga memberi dorongan dan *spirit* bagi lembaga pendidikan nasional untuk menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama dan keyakinan lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.

Kesimpulan

Keberagaman adalah hal yang tidak dapat dihindarkan di dalam kehidupan sosial, hal ini adalah konsekuensi logis yang harus dialami di dalam kehidupan sosial, keberagaman ini bisa dijadikan sebuah khasanah kekhasan di dalam sebuah daerah atau negara, tetapi hal ini juga dapat menjadi sebuah permasalahan yang serius bila tidak ditangani dengan baik. Konflik horisontal, konflik sosial dan disintegrasi bangsa akan menjadi hal yang sering ditemukan di dalam negara yang majemuk dan tentunya akan menjadikan penghambat dalam pembangunan di berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Multikulturalisme sebuah ideologi yang dianggap mampu menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan Multikulturalisme. Yaitu dengan asas-asas sebagai berikut:

- a) Manusia yang tumbuh dan besar pada hubungan sosial di dalam sebuah tatanan tertentu, dimana sistem nilai diterapkan dalam berbagai simbol-simbol budaya dan ungkapan-ungkapan bangsa. Artinya bahwa simbol-simbol perbedaan ini harus diakui, sehingga dapat dijadikan sebuah kekhasan dan pembeda dengan simbol-simbol yang lain.
- b) Keanekaragaman Budaya menunjukkan adanya visi dan sistem yang berbeda, sehingga budaya yang satu memerlukan budaya lain. Dengan mempelajari kebudayaan lain, maka akan memperluas cakrawala pemahaman akan dapat mengerti makna multikulturalisme.
- c) Setiap kebudayaan secara internal adalah majemuk, sehingga dialog berkelanjutan sangat diperlukan demi terciptanya

persatuan. Atau dengan kata lain, hal ini akan menumbuhkan komunikasi lintas budaya dan akan membentuk rasa nasionalisme yang tinggi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga partisipasi yang pluralistik akan terwujud dan akan mempercepat pembangunan di berbagai aspek.

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pemahaman timbal balik sangat dibutuhkan, untuk mengatasi hal-hal yang negatif dari suatu masalah integrasi bangsa. Paradigma hubungan timbal balik dalam masyarakat multikultural mensyaratkan tiga kompetensi normatif, yaitu kompetensi kebudayaan, kemasyarakatan dan kepribadian. Kompetensi kebudayaan adalah kumpulan pengetahuan yang memungkinkan mereka yang terlibat dalam tindakan yang komunikatif. Kompetensi kemasyarakatan merupakan tatanan-tatanan yang memungkinkan mereka yang terlibat dalam tindakan komunikatif membentuk solidaritas. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang memungkinkan seseorang dapat berbicara dan bertindak dan mampu berpartisipasi dalam proses pemahaman timbal balik sesuai konteks tertentu dan mampu memelihara jati dirinya sendiri dalam berbagai perubahan interaksi.

Semangat kebersamaan dalam perbedaan seperti yang terdapat dalam "Bhineka Tunggal Ika" perlu menjadi semangat atau *spirit* penggerak setiap tindakan khususnya dalam proses pengambilan keputusan politik, keputusan yang menyangkut persoalan kehidupan bersama sebagai bangsa dan negara. Secara konstitusional negara Indonesia dibangun untuk mewujudkan dan

mengembangkan bangsa yang religius, humanis, bersatu dalam keragaman. Demokratis dan berkeadilan sosial, belum sepenuhnya tercapai. Konsekuensinya adalah keharusan melanjutkan proses membentuk kehidupan sosial budaya yang maju dan kreatif, memiliki sikap budaya kosmopolitan dan pluralistik, tatanan sosial politik yang demokratis dan struktur sosial ekonomi masyarakat yang adil dan bersifat kerakyatan.

Dengan demikian, dapat terlihat bahwa semboyan 'Satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa' dan 'Bhinneka Tunggal Ika' masih jauh dari kenyataan sejarah. Ia masih merupakan mitos yang perlu didekatkan dengan realitas sejarah. Bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kokoh, beranekaragam budaya, etnik, suku, ras dan agama, yang semuanya itu akan menjadikan Indonesia menjadi sebuah bangsa yang mampu mengakomodasi kemajemukannya itu menjadi suatu yang tangguh. Sehingga ancaman disintegrasi dan perpecahan bangsa dapat dihindari.

Dengan adanya pemahaman dan pendidikan multikulturalisme di Indonesia, memungkinkan akan terwujudnya komunikasi lintas budaya. Artinya adanya keinginan untuk saling mengenal antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya, sehingga hal ini akan mengurangi gesekan-gesekan yang ditimbulkan dari perbedaan-perbedaan yang ada di dalam membangun dan mengembangkan potensi yang ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, 2007. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Stanford-Calif: Stanford University Press.
- Parekh, Bhikhu . *Rethinking Multiculturalisme: Cultural Diversity and Political Theory*.
- Parsudi suparlan, dkk, 2002. *Antara Prasangka dan Realita : Telaah kritis wacana anti Cina di Indonesia*. Pustaka inspirasi
- Harahap, Ahmad Rivai, 2004. "Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama".
- James A Banks, (2nd Edition, 2007). *Educating Citizens in a Multicultural Society*. New York: Teachers College Press.
- Kymlicka, Will. 2011. *Kewargaan Multikultural*. Cetakan kedua, Jakarta : LP3ES
- Sonia Neito and Patty Bone, 2012 *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*